



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11141-11148

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Historiografi Islam dan Peran Pendekatan Historis dalam Studi Islam Multidisipliner

Muhammad Khoirul Basyar¹, Riki Hutasuhut², Ruli Aulia³, Muhammad Yoga Siregar⁴, Nursania Dasopang⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

khoirulbasyar94@gmail.com¹, rikiht@gmail.com², aulia18ruli@gmail.com³, mhdvogasiregar83@gmail.com⁴, saniadasopang@gmail.com⁵

Abstrak

Studi Islam tidak dapat dipahami secara komprehensif apabila hanya bertumpu pada pendekatan normatif-tekstual, karena Islam juga berkembang sebagai fenomena historis dan sosial dalam kehidupan umat manusia. Ajaran Islam tidak hanya hadir dalam bentuk teks-teks normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik keagamaan, dinamika pemikiran, serta perkembangan peradaban yang dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, pendekatan historis menjadi bagian penting dalam studi Islam, khususnya untuk memahami proses pembentukan dan transformasi pemikiran serta praktik keislaman sepanjang sejarah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji historiografi Islam dalam perspektif studi Islam, dengan menelusuri perkembangan historiografi Islam dari periode awal hingga kontemporer serta perannya dalam menjembatani Islam normatif dan Islam historis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, serta karya-karya akademik yang membahas historiografi Islam dan pendekatan historis dalam studi Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai karakteristik, perkembangan, serta kontribusi historiografi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa historiografi Islam berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, politik, serta tradisi keilmuan Islam, khususnya ilmu hadis sebagai fondasi metodologis awal penulisan sejarah Islam. Pendekatan historis dalam historiografi Islam memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman Islam yang kontekstual dan komprehensif. Dengan demikian, historiografi Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan studi Islam yang bersifat multidisipliner serta dalam memperkuat kesadaran historis umat Islam terhadap dinamika ajaran dan peradaban Islam.

Kata kunci: Historiografi Islam, Studi Islam Multidisipliner, Pendekatan Historis, Islam Normatif dan Islam Historis.

1. Latar Belakang

Studi Islam merupakan bidang kajian yang memiliki ruang lingkup sangat luas dan kompleks, mengingat Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, dan historis yang berkembang dalam kehidupan umat manusia. Islam hadir dan berinteraksi dengan realitas sosial yang beragam, sehingga pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu tempat ajaran tersebut dipraktikkan. Oleh karena itu, kajian Islam tidak dapat dilakukan secara parsial atau semata-mata melalui pendekatan tekstual-dogmatis, melainkan membutuhkan pendekatan multidisipliner agar mampu menangkap dinamika Islam secara lebih komprehensif. Salah satu pendekatan yang memiliki peranan penting dalam memahami Islam secara utuh adalah pendekatan sejarah, yang memungkinkan ajaran Islam dipahami dalam kerangka perkembangan masyarakat dan perubahan zaman dari masa ke masa (Ali Anwar Yusuf, 2003).

Pendekatan sejarah dalam studi Islam menjadi krusial karena ajaran Islam tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan muncul, berkembang, dan bertransformasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Setiap fase sejarah umat Islam memberikan pengaruh terhadap cara ajaran Islam dipahami, ditafsirkan, dan diamalkan oleh masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana analisis untuk memahami proses perubahan sosial dan dinamika kehidupan umat Islam dari masa ke masa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri keterkaitan antara ajaran normatif Islam dengan realitas historis yang melingkupinya, sehingga pemahaman terhadap Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan. Hal ini penting mengingat teks-teks agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis tempat ia diturunkan atau dipraktikkan (Dudung Abdurrahman, 2019; Ibrahim, 2022).

Sejarah penulisan sejarah Islam atau historiografi Islam telah berkembang pesat sejak periode awal Islam. Kebutuhan untuk mendokumentasikan dakwah Nabi Muhammad SAW, perjalanan hidup beliau, serta perkembangan komunitas Muslim mendorong lahirnya tradisi penulisan sejarah yang khas dalam peradaban Islam. Pada tahap awal, historiografi Islam sangat dipengaruhi oleh tradisi periwayatan hadis, baik dari segi metode maupun tujuan penulisannya. Penggunaan sanad sebagai alat verifikasi sumber menjadi ciri utama historiografi Islam awal dan bertujuan menjaga keaslian informasi sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, penulisan sejarah dalam Islam telah memiliki fondasi keilmuan yang kuat dan tidak terlepas dari dimensi religius. Mekanisme verifikasi ini bahkan dianggap lebih maju dibanding historiografi awal peradaban lain yang belum memiliki metode autentikasi sumber yang sistematis (Afdayeni, 2020; Rosenthal, 2019).

Seiring perkembangan peradaban Islam, historiografi Islam tidak lagi terbatas pada pencatatan peristiwa-peristiwa penting, tetapi mulai berkembang menjadi sarana refleksi dan analisis terhadap kehidupan sosial umat Islam. Pada masa klasik, historiografi Islam mengalami kemajuan yang signifikan dengan munculnya berbagai genre dan tema penulisan sejarah, seperti maghazi (peperangan Nabi), sirah (biografi Nabi), ansab (genealogi), dan tarikh al-'alam (sejarah umum). Keberagaman bentuk historiografi ini mencerminkan kebutuhan intelektual dan sosial masyarakat Muslim pada masa itu. Selain itu, para sejarawan Muslim seperti Ibn Ishaq, al-Tabari, al-Mas'udi, Ibn Khaldun, dan al-Baladzuri memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan metode penelitian sejarah, baik melalui kritik sumber, klasifikasi peristiwa, maupun analisis perubahan sosial. Karya-karya mereka menunjukkan tingkat kematangan intelektual yang tinggi dalam merekam dan menafsirkan peristiwa sejarah serta memberikan kerangka umum bagi perkembangan historiografi Islam hingga masa kini (Muhammad Kadril, 2021; Ahmed, 2020).

Dalam perkembangannya, historiografi Islam juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan ideologis para penulis sejarah. Setiap karya historiografi lahir dari konteks tertentu yang membentuk sudut pandang sejarawan terhadap peristiwa yang dituliskannya. Oleh karena itu, historiografi Islam tidak bersifat statis atau tunggal, melainkan dinamis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Perbedaan konteks zaman, kepentingan politik, serta orientasi intelektual penulis turut memengaruhi cara sejarah Islam dikonstruksi dan disajikan. Misalnya, sejarah pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah sering kali menonjolkan legitimasi politik penguasa, sedangkan pada era Andalusia, penulisan sejarah lebih menekankan pada perjalanan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi Islam merupakan produk intelektual yang terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat Muslim (Abdullah, 2004; Karim, 2023).

Realitas tersebut menegaskan bahwa pencatatan dan penulisan sejarah Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika peradaban Islam itu sendiri. Historiografi Islam mengalami transformasi dari masa klasik hingga modern, mengikuti perkembangan metodologi sejarah dan tantangan keilmuan yang dihadapi umat Islam. Pada era modern dan kontemporer, historiografi Islam mulai berinteraksi dengan metode sejarah kritis yang berkembang di Barat. Metode ini menekankan objektivitas, kritik sumber yang lebih ketat, dan analisis interdisipliner. Interaksi antara metode tradisional dan metode kritis Barat melahirkan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami sejarah Islam. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga membuka peluang bagi peneliti untuk mengembangkan studi Islam yang lebih analitis, multidimensional, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Donner, 2020; Lapidus, 2019).

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi historiografi Islam modern. Digitalisasi manuskrip klasik, penggunaan perangkat lunak analisis teks, serta kemudahan akses terhadap sumber primer telah memberikan peluang besar bagi para peneliti untuk melakukan kajian sejarah Islam secara lebih mendalam dan akurat. Metode digital humanities memungkinkan analisis teks dilakukan dengan lebih cepat dan komparatif, sehingga membuka perspektif baru dalam penelitian sejarah Islam (Rahman & Jones, 2024). Kondisi ini semakin mempertegas pentingnya mengintegrasikan pendekatan sejarah dengan metode penelitian modern untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perjalanan peradaban Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang historiografi Islam menjadi sangat penting dalam kerangka studi Islam kontemporer. Pendekatan sejarah diharapkan mampu menjembatani antara Islam yang bersifat ideal-normatif dengan Islam yang bersifat faktual-historis, sehingga kajian Islam tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan ahistoris. Dengan memahami perkembangan historiografi Islam, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana ajaran Islam dipahami dan dipraktikkan dalam berbagai konteks

sejarah. Selain itu, kajian historiografi Islam dapat memperkaya tradisi ilmiah Islam melalui integrasi antara metodologi klasik dan pendekatan ilmiah modern yang lebih kritis dan multidisipliner.

Oleh karena itu, penelitian mengenai historiografi Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pengembangan studi Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini tidak hanya membantu memahami dinamika internal umat Islam, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap hubungan antara ajaran Islam dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat global saat ini. Dengan demikian, historiografi Islam bukan sekadar kajian masa lalu, tetapi menjadi instrumen penting dalam memahami perkembangan peradaban Islam di masa kini dan masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian historiografi Islam dalam bingkai teoritis dan metodologis, sebagaimana tertuang dalam berbagai literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer. Dalam konteks studi Islam, metode kualitatif deskriptif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi data dalam bentuk teks, konsep, dan gagasan yang berkembang sepanjang sejarah intelektual Muslim. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk menggali dinamika perkembangan historiografi Islam, karena sifat data yang dianalisis tidak berasal dari lapangan, melainkan bersumber dari dokumen, catatan sejarah, manuskrip, dan karya akademik yang telah terpublikasi (Abdurrahman, 2019).

Pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak hanya sebatas mengumpulkan data tertulis, tetapi mencakup proses penelusuran, pemilihan, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah historiografi Islam dari sudut pandang epistemologis, metodologis, dan historis secara mendalam. Studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pemikiran, perkembangan metodologi sejarah, serta kontribusi para sejarawan Muslim dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan pandangan Makhmud (2022) yang menegaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan instrumen penting dalam memetakan perkembangan keilmuan Islam yang banyak terekam dalam tradisi literatur.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya klasik historiografi Islam seperti *Sirah Nabawiyah*, *Maghazi*, *Tarikh al-Tabari*, serta *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Kathir. Selain itu, sumber primer juga meliputi karya-karya pemikir modern dan kontemporer dalam bidang historiografi, seperti karya Ibn Khaldun, Marshall Hodgson, Hugh Kennedy, dan Fred Donner. Literatur primer ini dipilih karena memiliki kedudukan fundamental dalam merekam sejarah perkembangan umat Islam serta membentuk pola penulisan sejarah Islam pada periode awal.

Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku akademik, prosiding, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi penelitian terkini yang membahas historiografi Islam, metodologi sejarah, serta pendekatan multidisipliner dalam studi Islam. Beberapa publikasi kontemporer yang digunakan antara lain tulisan Ahmed (2020), Rosenthal (2019), serta kajian terbaru oleh Rahman dan Jones (2024) yang mengulas perkembangan historiografi Islam dalam perspektif digital humanities. Seluruh sumber sekunder dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan tema penelitian, serta kontribusinya dalam memperkaya analisis konseptual dan metodologis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu proses sistematis dalam mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mengorganisasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi sumber-sumber utama melalui katalog perpustakaan, pangkalan data jurnal ilmiah, repository digital, serta indeks publikasi akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ. Setelah itu, dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria relevansi, orisinalitas, dan tingkat kontribusi sumber terhadap kajian historiografi Islam.

Tahap berikutnya adalah membaca secara mendalam (deep reading) dengan mencatat ide, argumen, dan konsep kunci dari setiap sumber yang digunakan. Proses pencatatan meliputi ringkasan isi, peta konsep, hingga analisis komparatif antarsumber. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema seperti perkembangan

historiografi, metode penulisan sejarah, konteks sosial penulisan sejarah, serta perubahan orientasi historiografi dari masa klasik hingga modern. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi ini menjamin konsistensi, keakuratan, dan kedalaman data yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah mendeskripsikan isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, termasuk gagasan, teori, serta dokumentasi sejarah yang relevan dengan tema historiografi Islam. Tahap ini bertujuan menyajikan gambaran umum mengenai perkembangan tradisi historiografi Islam secara kronologis maupun tematik.

Tahap kedua adalah analisis mendalam (*analytical interpretation*), yaitu proses menafsirkan konsep dan pemikiran para sejarawan Muslim dan Barat tentang historiografi Islam. Pada tahap ini, peneliti membandingkan pandangan antar tokoh untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta titik temu metodologis. Analisis ini tidak hanya memaparkan ulang isi literatur, tetapi juga mengevaluasi validitas argumentasi, konteks sosial-historis, dan implikasi keilmuan dari berbagai karya historiografi.

Tahap ketiga adalah sintesis (*synthesis building*), yaitu merumuskan kesimpulan tematik yang dihasilkan dari integrasi berbagai temuan literatur. Sintesis ini berfungsi untuk membangun kerangka pemikiran baru mengenai dinamika historiografi Islam dan kontribusinya terhadap studi Islam kontemporer. Melalui tahapan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian historiografi Islam.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur dari periode yang berbeda—klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer—untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap latar belakang penulis, orientasi intelektual, serta konteks sosial-politik yang memengaruhi penulisan historiografi. Teknik ini membantu mengurangi bias penafsiran dan memperkuat objektivitas analisis, sebagaimana disarankan oleh Abdullah (2004) dan Karim (2023).

3. Hasil dan Diskusi

Hakikat Historiografi dalam Studi Islam

Historiografi Islam merupakan cabang keilmuan yang tidak hanya mendokumentasikan peristiwa sejarah, tetapi juga mengkaji bagaimana sejarah Islam ditulis, ditafsirkan, dan dipahami dalam lintasan waktu oleh para sejarawan Muslim. Historiografi dalam konteks studi Islam memegang peranan penting karena memberikan kerangka untuk memahami dinamika perkembangan ajaran Islam melalui proses historis yang kompleks. Islam bukan hanya kumpulan ajaran yang bersifat transenden dan normatif, tetapi juga realitas yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, historiografi menjadi instrumen intelektual untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada berbagai periode sejarah. Hal ini menegaskan bahwa studi Islam tidak dapat dilepaskan dari kajian sejarah, karena setiap teks dan tradisi keagamaan memiliki latar konteks yang melingkupinya (Ali Anwar Yusuf, 2003).

Dalam ruang lingkup studi Islam, historiografi berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan ajaran normatif—yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah—dengan realitas empiris yang dihadapi umat Islam. Ajaran normatif tersebut sering kali dipraktikkan secara berbeda oleh masyarakat Muslim sesuai dengan ruang dan waktu yang melingkupinya. Misalnya, perkembangan hukum Islam, praktik ibadah, maupun tata nilai sosial mengalami variasi karena adanya perubahan dalam struktur sosial dan kondisi politik di berbagai wilayah dunia Islam. Historiografi membantu menelusuri bagaimana perubahan itu terjadi, apa faktor yang melatarbelakanginya, dan bagaimana umat Islam membangun pemahaman keagamaan berdasarkan pengalaman historis tertentu. Dengan demikian, historiografi menegaskan bahwa pemahaman keagamaan yang utuh memerlukan integrasi antara dimensi normatif dan dimensi historis (Abdurrahman, 2019).

Lebih jauh lagi, historiografi dalam studi Islam tidak hanya menggambarkan peristiwa tetapi juga menganalisis makna dan konsekuensi dari peristiwa tersebut terhadap perkembangan pemikiran Islam. Penulisan sejarah membantu mengungkap transformasi sosial umat Islam, misalnya dalam konteks ekspansi dakwah Islam, peradaban ilmu pengetahuan, perkembangan politik pada masa dinasti-dinasti Islam, hingga modernisasi dan

pembaruan pemikiran Islam pada era kontemporer. Setiap fase sejarah memiliki kontribusi terhadap terbentuknya struktur pemahaman Islam yang digunakan masyarakat saat ini. Karena itu, historiografi menjadi alat penting dalam memahami evolusi pemikiran Islam dan menafsirkan dinamika keagamaan dalam konteks modern.

Namun, historiografi Islam tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas penulis sejarah. Setiap karya sejarah merupakan konstruksi intelektual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan politik penulisnya. Sejarahwan Muslim pada masa klasik, misalnya, banyak dipengaruhi oleh kultur periwayatan hadis dan tradisi sanad yang kuat, sehingga penulisan sejarah pada periode tersebut sangat berorientasi pada keotentikan narasi. Sementara sejarahwan modern lebih terpengaruh oleh pendekatan kritis dan analitis yang berkembang dalam metodologi sejarah Barat, sehingga penulisan sejarah menjadi lebih interpretatif dan multidisipliner. Dengan demikian, kritik historiografis diperlukan agar pembaca dapat memahami bahwa sejarah Islam tidak bersifat tunggal atau monolitik, tetapi merupakan hasil pertemuan antara fakta historis dan interpretasi manusia (Rosenthal, 2019).

Aspek lain yang memperkuat pentingnya historiografi adalah kemampuannya dalam menghindari studi Islam dari kecenderungan ahistoris. Kajian yang hanya bertumpu pada teks tanpa mempertimbangkan konteks sejarah berpotensi menghasilkan pemahaman yang kaku dan kurang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan historis mendorong umat Islam untuk mengkaji kembali realitas masa lalu sebagai cermin bagi masa kini, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara adaptif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip fundamentalnya. Dalam konteks ini, historiografi berperan sebagai perangkat penting untuk memperkuat metodologi studi Islam kontemporer, terutama yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial. Dengan demikian, historiografi Islam tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan landasan analitis dan reflektif dalam memahami perjalanan panjang peradaban Islam serta relevansinya terhadap perkembangan masyarakat modern.

Historiografi Islam pada Periode Awal

Pada periode awal Islam, penulisan sejarah berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk menjaga memori kolektif tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan proses penyebaran Islam. Fokus utama historiografi pada masa ini adalah pencatatan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan sirah Nabi, perjuangan dakwah, serta peran para sahabat. Sejarah ditulis untuk memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki rujukan yang autentik mengenai teladan Nabi dan generasi awal Islam.

Tradisi penulisan sejarah Islam awal sangat dipengaruhi oleh metodologi ilmu hadis, khususnya dalam hal verifikasi sumber melalui sanad. Praktik periwayatan hadis mendorong kehati-hatian dalam mencatat dan menyampaikan informasi sejarah. Hal ini menjadikan historiografi Islam awal memiliki karakteristik yang khas, yakni penekanan pada otentisitas sumber dan kejujuran periwayatan (Afdayeni, 2020). Meskipun metode kritik sejarah belum berkembang secara sistematis sebagaimana historiografi modern, perhatian terhadap validitas sumber menunjukkan kesadaran ilmiah yang kuat di kalangan sejarahwan Muslim awal.

Secara bentuk, historiografi Islam awal bersifat naratif-deskriptif dan berorientasi pada tokoh. Sejarah disajikan dalam bentuk kisah yang menonjolkan peristiwa dan figur penting, seperti Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh awal Islam. Namun demikian, penulisan sejarah pada periode ini tidak semata-mata bersifat dokumentatif, melainkan juga mengandung tujuan religius dan ideologis. Dengan merekam perjuangan dakwah dan keteladanan generasi awal, historiografi Islam berfungsi sebagai sarana legitimasi ajaran Islam dan penguatan identitas keislaman umat (Muhammad Kadri, 2021).

Perkembangan Historiografi Islam Klasik

Memasuki periode klasik, historiografi Islam mengalami perkembangan yang lebih kompleks seiring dengan kemajuan peradaban Islam. Aktivitas penulisan sejarah tidak lagi terbatas pada pencatatan peristiwa politik atau biografi tokoh, tetapi mulai mencakup aspek sosial, budaya, intelektual, dan peradaban umat Islam secara lebih luas. Sejarahwan Muslim pada masa ini mulai mengembangkan kerangka penulisan sejarah yang lebih sistematis dan analitis, meskipun pendekatan naratif tetap dipertahankan (Abdullah, 2004).

Pada periode ini muncul berbagai bentuk historiografi Islam tradisional, seperti *sirah* yang berfokus pada biografi Nabi, *maghazi* yang mengkaji peperangan, *ansab* yang menelusuri silsilah, serta *tarikh* yang mencatat sejarah umum umat Islam. Keragaman bentuk historiografi ini mencerminkan kebutuhan intelektual dan sosial

masyarakat Muslim yang semakin kompleks. Sejarah tidak hanya ditulis untuk diketahui, tetapi juga untuk dipelajari sebagai sumber hikmah dan pedoman moral.

Historiografi Islam klasik juga memiliki fungsi edukatif dan normatif. Sejarah dipahami sebagai sarana untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa masa lalu, sehingga umat Islam dapat memperbaiki kehidupan sosial dan keagamaannya. Dengan demikian, historiografi Islam pada masa klasik memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran moral, sosial, dan keagamaan umat Islam (Muin Umar, 2005).

Islam Normatif dan Islam Historis

Salah satu isu sentral dalam kajian historiografi Islam adalah pembedaan antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif merujuk pada ajaran ideal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama umat Islam. Sementara itu, Islam historis menggambarkan bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan oleh umat Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu. Pembedaan ini menegaskan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang yang statis, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas sejarah (Ali Anwar Yusuf, 2003).

Dalam perspektif historiografi, Islam yang berkembang sepanjang sejarah merupakan hasil dari proses interpretasi manusia terhadap ajaran normatif. Interpretasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, tingkat pengetahuan, serta tantangan zaman yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, keragaman praktik dan pemikiran keislaman sepanjang sejarah tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya. Pendekatan historis membantu menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah penyimpangan dari Islam, melainkan bentuk adaptasi terhadap dinamika kehidupan.

Pembedaan antara Islam normatif dan Islam historis juga berperan penting dalam menghindari pemahaman keagamaan yang kaku dan ahistoris. Dengan memahami konteks sejarah, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih proporsional tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamentalnya. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan kajian Islam yang kritis, reflektif, dan kontekstual (Muin Umar, 2005).

Pendekatan Historis dalam Studi Islam Multidisipliner

Pendekatan historis merupakan salah satu pilar utama dalam studi Islam multidisipliner karena memungkinkan Islam dikaji secara lebih utuh dan kontekstual. Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga sebagai realitas historis yang berkembang dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan pendekatan historis, kajian Islam dapat menelusuri proses terbentuknya pemikiran, institusi, dan praktik keagamaan dalam kehidupan umat Islam secara lebih objektif dan kritis (Haryanto, 2017).

Dalam praktiknya, pendekatan historis membuka ruang integrasi dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik pada setiap periode sejarah. Oleh karena itu, studi Islam tidak berhenti pada analisis teks keagamaan, tetapi juga memperhatikan dinamika masyarakat Muslim sebagai subjek sejarah yang aktif dan terus berubah.

Dalam kerangka studi Islam multidisipliner, historiografi Islam berperan sebagai fondasi analitis untuk menelusuri perkembangan pemikiran dan praktik keislaman dari masa ke masa. Melalui historiografi, peneliti dapat memahami proses dialektika antara teks, tradisi, dan konteks sosial yang melahirkan beragam corak pemahaman Islam. Pendekatan historis ini sangat penting untuk menjelaskan perbedaan interpretasi keagamaan serta munculnya berbagai mazhab dan aliran pemikiran dalam Islam.

Pendekatan historis dalam studi Islam multidisipliner juga relevan dalam menjawab tantangan kontemporer, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan modernisasi. Dengan memahami akar historis tradisi keislaman, umat Islam dapat merespons perubahan zaman secara lebih bijaksana dan proporsional. Oleh karena itu, historiografi Islam berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya kajian Islam agar tetap adaptif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan modern.

Historiografi Islam dalam Konteks Kontemporer

Pada era kontemporer, kajian historiografi Islam mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan masuknya berbagai pendekatan baru dari ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan seperti sosiologi,

antropologi, dan studi budaya mulai digunakan untuk membaca ulang peristiwa-peristiwa sejarah Islam secara lebih kritis dan kontekstual. Perkembangan ini mendorong sejarawan Muslim untuk tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi juga memahami relasi antara sejarah, realitas sosial, dan dinamika umat Islam di masa kini (Prayogi & Anggraeni, 2022).

Historiografi Islam kontemporer juga berfungsi sebagai sarana refleksi kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, seperti perubahan sosial, politik, dan identitas keagamaan. Sejarah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai narasi kronologis tentang peristiwa, melainkan sebagai instrumen analisis untuk menilai keberlanjutan dan perubahan nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Dengan pendekatan ini, historiografi Islam mampu memberikan perspektif yang lebih luas dan relevan terhadap tantangan zaman.

Meskipun mengadopsi metodologi modern, historiografi Islam tetap mempertahankan karakteristik dasarnya sebagai tradisi ilmiah yang berakar kuat pada khazanah keilmuan Islam. Penggunaan sumber-sumber primer, perhatian terhadap validitas data, serta penyusunan narasi sejarah secara kronologis masih menjadi ciri utama dalam penulisan sejarah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi metodologis dalam historiografi Islam tidak menghilangkan fondasi intelektual yang telah dibangun sejak periode awal Islam (Abdul Rahim Yunus, 2011).

Dengan karakter yang adaptif dan berkelanjutan, historiografi Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Keberadaannya tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran historis umat Islam agar mampu memahami masa lalu secara kritis dan menjadikannya sebagai pijakan dalam merespons realitas masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, historiografi Islam tetap relevan sebagai bagian penting dari tradisi keilmuan Islam di era modern.

4. Kesimpulan

Kajian historiografi Islam menunjukkan bahwa pendekatan historis memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan studi Islam di berbagai disiplin ilmu. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga sebagai fenomena sejarah yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial umat Muslim. Sejak periode awal, historiografi Islam telah menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui keterkaitannya dengan ilmu hadis yang menekankan keabsahan sumber dan keakuratan peristiwa sejarah. Perkembangan historiografi Islam dari era klasik hingga modern mencerminkan dinamika pemikiran umat Islam yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik pada masanya. Transformasi ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah Islam tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami pembaruan metodologis seiring dengan perubahan zaman. Meskipun demikian, historiografi Islam tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya, seperti penggunaan sumber yang otoritatif dan pendekatan kronologis, yang menjadi ciri khas tradisi penulisan sejarah Islam. Metode historis dalam studi Islam berfungsi sebagai jembatan antara Islam normatif dan Islam historis, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan komprehensif. Dengan pendekatan ini, kajian Islam tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga memperhatikan realitas sosial dan sejarah umat Islam. Oleh karena itu, historiografi Islam memiliki peran strategis sebagai landasan pengembangan studi Islam multidisipliner yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat Muslim di era kontemporer.

Referensi

- [1] Abdullah, Y. A. G. (2004). *Historiografi Islam dari klasik hingga modern*. RajaGrafindo Persada.
- [2] Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- [3] Afdayani. (2020). Hadits dan historiografi Islam. *Jurnal Ilmiah Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 24(1), 1–15.
- [4] Ahmed, S. (2021). Islamic historiography and modern research directions. *Journal of Middle Eastern Studies*, 12(2), 55–70.
- [5] Anggraeni, D., & Prayogi, A. (2022). Perkembangan tema dalam historiografi Islam: Studi multidisipliner. *Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 45–60.
- [6] Aydin, H. (2019). Reconsidering Islamic historical writing in contemporary scholarship. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 23–34.
- [7] Dasopang, S. (2023). Hak kekayaan intelektual (hak ibtikar): Hak cipta dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal ISLAMIDA*, 1(2), 77–92.
- [8] Haryanto, S. (2017). Pendekatan historis dalam studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 23–38.
- [9] Hasan. (2022). Ilmu pengetahuan historiografi Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(73), 101–115.
- [10] Kadril, M. (2021). Historiografi Islam pada masa klasik. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(1), 55–70.
- [11] Khalid, F. (2024). Contemporary approaches in Islamic historiography: Dynamics, challenges, and transformations. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 8(1), 1–18.
- [12] Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.

- [13] Rahman, M. A. (2020). Revisiting early Islamic historiography: Critical approaches and new perspectives. *Arabian Historical Review*, 6(2), 110–128.
- [14] Robinson, C. (2003). *Islamic historiography*. Cambridge University Press.
- [15] Sulaiman, N. A. (2018). Critical debates in Islamic historiography: Between tradition and modern scholarship. *Journal of Islamic and Arabic Research*, 5(4), 77–90.
- [16] Umar, M. (2005). Pertumbuhan dan perkembangan historiografi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 15–30.
- [17] Yatim, B. (2007). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- [18] Yunus, A. R. (2011). *Kajian historiografi Islam dalam sejarah periode klasik*. Alauddin University Press.
- [19] Yusuf, A. A. (2003). *Studi Islam*. Pustaka Setia.
- [20] Zuhairini. (2010). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.